

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat terpisahkan dengan orang lain. Pendapat Plato dan Aristoteles, menyatakan bahwa ada hubungan jiwa antara manusia yang satu dengan manusia yang lain, yang disebabkan adanya bakat sosial pada manusia, atau insting sosial pada manusia (Ahmadi, 2003). Oleh karena itu, setiap manusia mempunyai kebutuhan untuk hidup berkelompok dengan orang lain dan untuk dapat bertahan hidup sesuai dengan norma dalam masyarakat. Dewasa ini sering terdengar kabar, baik di media cetak maupun media elektronik, keributan antarkelompok remaja siswa SMA, bertindak kejahatan demi mendapatkan sesuatu yang diinginkan, selain itu remaja di kota-kota besar senang melakukan hal-hal yang menyenangkan dengan minat rekreasi. Akan tetapi sikap yang senang memberontak dan sikap mengikuti kelompok yang salah ditunjukkan oleh para siswa SMA Negeri 82 Jakarta, para senior memukuli adik kelasnya yang masih kelas satu hanya karena adik kelasnya tersebut melewati lorong yang mereka sebut “jalur gaza” (VIVAnews.com, 2009). Selain itu, terdapat seorang anak mencuri uang milik ibunya sebesar US\$50 ribu atau sekitar Rp.450 juta, di Kebayoran Lama Jakarta Selatan (VIVAnews.com, 2010). Sekarang ini masih juga terdengar informasi tawuran antar anak SMA di Kedoya Jakarta barat yang membuat masyarakat sekitar merasa cemas karena takut rumah-rumah dan fasilitas warga ikut dirusak (liputan6.com, 2011). Pada awal

masa remaja, aktivitas permainan dari tahun ke tahun-tahun sebelumnya beralih dan berganti dengan bentuk rekreasi yang baru dan lebih matang, seperti permainan dan olah raga, bersantai, bepergian, pesta, mengikuti hobi, menonton, mendengarkan radio dan kaset dan lain sebagainya (Hurlock, 1997) Semuanya merupakan salah satu proses perubahan dari anak-anak menjadi remaja.

Remaja adalah seseorang yang berada pada rentang usia 12-21 tahun dengan pembagian menjadi tiga masa, yaitu masa remaja awal 12-15 tahun, masa remaja tengah 15-18 tahun, dan masa remaja akhir 18-21 tahun (Monks, dkk, 2002). Remaja merupakan usia peralihan dari usia anak-anak menuju usia dewasa (Hurlock, 1997). Pada usia ini remaja mengalami perubahan baik secara fisik maupun psikis. Perubahan ini berlangsung begitu cepat dan sangat dipengaruhi tren dan mode. Pada usia ini, pilihan-pilihan konsumsi para remaja sangat dipengaruhi aktivitas-aktivitas yang ditekuninya, teman-temannya, dan penampilan generasi itu (Kasali, 2001).

Menurut Sarwono (2005) remaja di kota besar memiliki akses terhadap informasi yang lebih besar daripada remaja di daerah. Salah satu ciri remaja adalah meniru semua hal tanpa mempertimbangkan akibatnya. Fenomena perilaku remaja di kota besar ini kemudian di kelompokkan oleh Sarwono menjadi tiga kelompok besar yaitu cara berpakaian, gaya hidup dan bahasa. Remaja sangat menggemari pakaian, gaya rambut dan aksesoris yang sesuai mode di Barat. Remaja cenderung mengikuti mode di Amerika Serikat yang dicontoh melalui televisi, majalah, film, dan internet. Akibat dipengaruhi oleh media, tubuh yang langsing menjadi dambaan remaja. Tato, tindik dan

berganti-ganti telepon selular juga termasuk dalam gaya berpakaian remaja saat ini. Dari segi gaya hidup, remaja kota besar menikmati waktu luang mereka dengan bersenang-senang atau berbuat sesuatu sesuka hati mereka. Remaja memang sering dijadikan target bagi pemasaran berbagai produk industri, antara lain karena karakteristik mereka yang labil, spesifik dan mudah dipengaruhi sehingga akhirnya mendorong munculnya berbagai gejala dalam perilaku membeli yang tidak wajar. Membeli dalam hal ini tidak lagi dilakukan karena produk ini dibutuhkan, namun membeli dilakukan karena alasan-alasan seperti sedang mengikuti arus mode, hanya ingin mencoba produk baru, ingin memperoleh pengakuan sosial, dan lain-lain.

Walaupun demikian, remaja memiliki karakteristik, kebutuhan serta keinginan yang berbeda. Remaja kota dengan remaja yang berada di daerah tidak jauh berbeda yang membedakan adalah kesempatan dan fasilitas. Karena remaja memiliki ciri-ciri serta minat yang sama dalam memenuhi segala keinginan dalam dirinya. Ciri-ciri remaja yaitu, masa remaja sebagai periode yang penting, masa remaja sebagai periode peralihan, masa remaja sebagai periode perubahan, masa remaja sebagai masa bermasalah, masa remaja sebagai masa mencari identitas, masa remaja sebagai masa yang menimbulkan ketakutan, masa remaja sebagai masa yang tidak realistis, dan masa remaja sebagai ambang masa dewasa (Hurlock, 1992). Remaja selain memiliki ciri-ciri seperti diatas remaja juga memiliki beberapa minat-minat tersendiri yaitu: minat rekreasi, minat sosial, minat pribadi, minat pendidikan, minat pada pekerjaan, dan minat pada agama (Hurlock, 1992).

Selain itu remaja lebih senang berkumpul dengan teman-teman sebayanya atau teman kelompoknya yang menjadikan adanya perubahan sosial pada diri remaja. Perubahan sosial merupakan tugas perkembangan di mana seorang remaja harus mampu menyesuaikan diri dengan lawan jenis dalam hubungan yang sebelumnya belum pernah ada dan harus menyesuaikan dengan orang dewasa diluar lingkungan keluarga dan sekolah (Hurlock, 1992). Kesamaan, kesesuaian, dan rasa nyaman dalam kelompok remaja yang menimbulkan konformitas. Konformitas merupakan suatu perubahan dalam perilaku atau opini seseorang sebagai hasil dari tekanan nyata maupun imajiner dari orang lain atau kelompok lain. Perilaku konformitas tersebut muncul sebagai pemenuhan dari harapan kelompok (Hurlock, 1992).

Kemajuan teknologi mempengaruhi pola hidup masyarakat, sehingga masyarakat mengembangkan norma-norma, pandangan-pandangan dan kebiasaan baru dalam berperilaku. Fenomena ini dapat dilihat dari menjamurnya restoran-restoran makanan siap saji dan munculnya tempat-tempat hiburan seperti kafe, diskotik, klub malam serta maraknya pembangunan toko-toko swalayan dan pusat perbelanjaan.

Hal ini sudah menjadi bagian dari gaya hidup masyarakat itu sendiri. Secara sederhana, pengertian gaya hidup adalah cara seseorang hidup (Hawkins, Best dan Coney, 1998). Gaya hidup menunjukkan bagaimana orang hidup, membelanjakan uang, dan mengalokasikan waktunya (Mowen dan Minor, 2002). Senada dengan pengertian di atas, menurut Engel dkk (1994), gaya hidup

didefinisikan sebagai pola di mana orang hidup dan menghabiskan waktu serta uang yang secara ringkas mencerminkan nilai konsumen.

Gaya Hidup *Experiencers* adalah cara seseorang dalam menjalani hidup, memanfaatkan waktu dan uangnya dalam kehidupan sehari-hari serta memiliki ciri-ciri: seseorang yang muda, energik, bersemangat, impulsive (meledak-ledak), dan suka memberontak dan membelanjakan sebagian besar penghasilan mereka untuk pakaian, makanan cepat saji, music, film, dan video (Kotler, 2005). Muda diartikan sebagai seorang remaja yang berada dalam tahap mencari nilai hidup dan pola perilaku serta memiliki sumber daya yang melimpah berupa waktu, kesempatan, peluang, serta uang saku yang masih diberikan oleh orang tua.

SMAN 2 Bandung merupakan salah satu SMA terfavorit di kota Bandung. banyak siswa SMP yang berminat untuk melanjutkan sekolah di SMAN 2 Bandung ini. Selain letak sekolah yang strategis yaitu di jalan Cihampelas yang merupakan pusat *tourism* di Bandung, SMA ini juga terkenal dengan siswa-siswanya yang *fashionable*, cantik, dan tampan. Selain itu, siswa-siswi SMAN 2 Bandung juga berprestasi, baik di bidang akademik maupun non-akademik. Dari observasi dan wawancara yang dilakukan penulis dengan salah satu siswi di sekolah ini terdapat “geng” di kalangan siswa dalam kelompok kelas dan kelompok besar. Selain itu di kalangan siswi pula tidak mau kalah biasanya “geng” yang eksis di sekolah yaitu anak-anak *modern dance* dan *cheleaders* yang rata-rata mempunyai paras yang cantik, *sexy* dan *fashionable*, serta mereka selalu bersama-sama dengan menggunakan pakaian yang sama, sepatu yang sama,

walaupun sedang tidak mengadakan pentas. Menurut salah satu guru “terdapat 3 tingkatan kelompok “geng” besar dari berbagai kelas di sekolah. Tingkatan kelompok yang pertama yaitu “geng” anak-anak kelas 1 yang bernamakan *joker*, tingkatan kelompok yang kedua yaitu anak-anak kelas 2 yang bernamakan *istal*, dan tingkatan yang paling tinggi yang tidak dapat diganggu gugat yaitu kelompok “geng” anak-anak kelas 3 yang bernamakan *karet*. Tetapi selain geng dalam kelompok besar yang mempunyai tujuan masing-masing dan berbeda, terdapat pula kelompok yang dapat berbaur dengan semua kelompok “geng” yaitu kelompok anak-anak DKM serta kelompok yang berada dalam kelompok kecil yaitu “geng” bermain dalam kelas. Dengan adanya berkelompok seperti ini empati sosial anak akan tumbuh. Selain itu siswa yang berada di sekolah ini adalah siswa yang rata-rata berasal dari ekonomi menengah ke atas sehingga tidak jarang mereka liburan sekolah ada yang pergi keluar negeri, menggunakan merk *handphone* yang tergolong mahal, menyenangi bermain ke mall bersama teman-temannya, dan lain sebagainya”(wawancara peneliti dengan wakil kepala sekolah SMAN 2 Bandung, 2010).

Teman sebaya menjadi suatu sarana sekaligus tujuan dalam pencarian jati diri remaja. Konformitas adalah satu tuntutan yang tidak tertulis dari kelompok teman sebaya terhadap anggotanya namun memiliki pengaruh yang kuat dan dapat menyebabkan munculnya perilaku-perilaku tertentu pada remaja anggota kelompok tersebut. Tampaknya banyak remaja bersedia melakukan berbagai perilaku demi pengakuan kelompok bahwa ia adalah bagian yang tidak terpisahkan dari kelompok tersebut. Berundt, dkk

(Steinberg, 2002) mengungkapkan bahwa konformitas remaja dengan teman sebayanya menguat pada masa remaja awal (12-14 tahun) dan remaja tengah (15-17 tahun) dibandingkan pada usia sebelum remaja dan remaja akhir.

Remaja (Hotland, 2002) adalah kelompok dimana mereka sangat memperhatikan penampilan. Remaja juga berada pada tahap mudah menerima pengaruh dari lingkungan. Teman sebaya adalah salah satu faktor yang memiliki pengaruh signifikan terhadap gaya hidup remaja perempuan. Dalam masa perkembangan ini (Hotland, 2002) pengaruh kelompok sebaya sangat kuat karena remaja lebih banyak menghabiskan waktunya diluar rumah bersama teman-temannya. Sebagai kelompok, maka dapat dimengerti bahwa pengaruh teman sebaya pada sikap, pembicaraan, minat, penampilan dan perilaku lebih besar daripada keluarga. Remaja mungkin menyesuaikan diri dengan tujuan menghindari menjadi berbeda dari teman-temannya karena itu akan terlihat aneh. Remaja sering berkumpul menghabiskan waktu luang mereka untuk berbagai informasi dan pengalaman. Dalam pertemuan inilah mereka membicarakan topik-topik ringan yang berkaitan dengan *fashion*, model rambut, maupun barang-barang yang sedang *mode*. Bahkan apabila salah satu anggota telah memiliki barang-barang tersebut seringkali menjadi sumber informasi bagi anggota lain. Hal ini akan menjadi kebanggaan tersendiri bagi anggota yang telah memilikinya, apalagi jika anggota lain memilikinya.

Menurut para siswa, “teman-temannya memberikan banyak informasi mengenai tren terbaru baik *fashion*, musik, film, olah raga, barang-barang *branded* sampai tempat *nongkrong* yang sesuai untuk remaja serta mereka akan

hang out bersama dengan dijadwal yang sudah ditentukan dalam setiap minggunya. Perkelompokan besar yang menjadi turun temurun dari kakak kelas mereka terdahulu membuat mereka menjadi salah satu siswa yang eksis karena lebih di akui oleh teman-teman yang lain. Kelompok besar kelas XI yang menjadi tempat berkumpul anak-anak kelas XI dari berbagai kelas dan jurusan yang dinamakan istal”. Selain itu, letak sekolah yang berada di Bandung dan di pusat kota memungkinkan siswa untuk menerima informasi lebih cepat di bandingkan di kota-kota lain (wawancara peneliti dengan beberapa siswa kelas XI SMAN 2 Bandung, 2010).

Dari uraian di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang **“Hubungan Antara Konformitas Terhadap Teman Sebaya Dengan Kecenderungan Gaya Hidup *Experiencers* Pada Siswa Kelas XI SMAN 2 Bandung”**

B. Rumusan Masalah

Dalam kehidupan sehari-hari manusia adalah makhluk sosial yang selalu membutuhkan orang lain untuk dapat memenuhi kebutuhan hidupnya. Manusia berinteraksi dengan lingkungan dan hidup berkelompok, dari kelompok terkecil hingga kelompok terbesar. Dalam kelompok masyarakat manusia memiliki norma-norma tersendiri untuk dipatuhi dan menyamakan perilaku yang baik dalam bermasyarakat. Ketika terdapat seseorang yang berperilaku berbeda dengan aturan atau norma yang berlaku maka mereka akan dikucilkan atau dianggap aneh.

Begitu pula di lingkungan Sekolah Menengah Atas khususnya pada remaja tengah usia 15-18 tahun dimana masih sangat bergantung dengan teman sebayanya. Kesamaan dan kesesuaian dengan teman bermain adalah sangat penting karena apabila mereka berbeda dengan kelompok maka mereka tidak akan mendapatkan teman dan kemungkinan akan dikeluarkan dari kelompok atau yang lebih dikenal dengan “geng”. Sekarang ini marak sekali kekerasan, ketiadaadilan dan kejahatan yang terjadi akibat dari konformitas terhadap kelompok yang sangat tinggi.

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan sebelumnya, maka dapat dijabarkan dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran umum konformitas yang terjadi di kalangan remaja siswa SMAN 2 Bandung?
2. Bagaimana gambaran umum gaya hidup *experiencers* dikalangan remaja siswa SMAN 2 Bandung?
3. Apakah terdapat hubungan yang signifikan antara konformitas terhadap teman sebaya dengan kecenderungan gaya hidup *experiencers* dikalangan remaja siswa SMAN 2 Bandung?
4. Seberapa besar kontribusi variabel konformitas terhadap teman sebaya mempengaruhi variabel gaya hidup *experiencers*?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara konformitas terhadap teman sebaya dengan kecenderungan gaya hidup *experiencers* pada siswa kelas XI SMAN 2 Bandung yang akan dijabarkan sebagai berikut :

1. Mengetahui bagaimana tingkatan konformitas yang terjadi di kalangan remaja siswa SMAN 2 Bandung?
2. Mengetahui bagaimana gambaran umum gaya hidup *experiencers* dikalangan remaja siswa SMAN 2 Bandung?
3. Mengetahui apakah terdapat hubungan yang signifikan antara konformitas terhadap teman sebaya dengan kecenderungan gaya hidup *eksperiencers* dikalangan remaja siswa SMAN 2 Bandung?

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan teoritis

Adapun kegunaan teoritis dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Sebagai sumbangan penting untuk memperluas wawasan bagi kajian ilmu Psikologi Sosial dan Psikologi Perkembangan dalam pertumbuhan dan perkembangan manusia sehingga dapat dijadikan sebagai rujukan untuk pengembangan penelitian yang akan datang.
- b. Memberikan sumbangan penting dan memperluas kajian ilmu Psikologi Sosial dan Psikologi Perkembangan.

2. Kegunaan Praktis

Adapun kegunaan praktis dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Dapat memberikan gambaran dan informasi kepada para guru SMAN 2 Bandung tentang konformitas dan gaya hidup *experiencers* siswa-siswanya.
- b. Dapat memberikan gambaran dan informasi kepada para siswa SMAN 2 Bandung untuk mampu memperbaiki, atau mengurangi konformitas dan gaya hidup *experiencers* sehingga dapat meningkatkan kualitas hubungan sosial antara teman sebaya.

E. Asumsi

1. Konformitas merupakan salah satu bentuk adaptasi dengan lingkungan baru dalam lingkup teman sebaya.
2. Dalam suatu “genk” ketika salah satu anggota tidak sesuai dengan harapan kelompok maka akan mendapatkan perlakuan yang berbeda.
3. Konformitas teman sebaya pada remaja membuat gaya hidup *experiencers* semakin tinggi. Karena, ketika teman tidak sesuai dengan apa yang norma kelompok maka dia atau remaja dalam kelompok akan dikeluarkan dari teman kelompoknya.
4. Konformitas teman sebaya pada remaja tidak selamanya mempengaruhi gaya hidup *experiencers*.

F. Hipotesis

Hipotesis penelitian ini diuraikan sebagai berikut:

H_0 : tidak terdapat hubungan yang signifikan antara konformitas terhadap teman sebaya dengan kecenderungan gaya hidup *experiencers* pada remaja siswa kelas XI SMAN 2 Bandung.

$H_0 : \rho = 0$

H_a : terdapat hubungan yang signifikan antara konformitas terhadap teman sebaya dengan kecenderungan gaya hidup *experiencers* pada remaja siswa kelas XI SMAN 2 Bandung.

$H_a : \rho \neq 0$

Dengan tingkat kepercayaan α 0,05

G. Metode Penelitian

Penelitian yang akan dilakukan adalah dengan menggunakan metode kuantitatif. Metode penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berdasarkan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti populasi atau sample tertentu, teknik pengambilan sample pada umumnya dilakukan secara random, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2008).

Desain penelitian yang dipilih adalah penelitian deskriptif analitis, dimana penelitian ini bertujuan untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, juga untuk menguji hipotesis-

hipotesis dan mengadakan interpretasi yang lebih dalam tentang hubungan-hubungan (Nazir, 2005). Teknik yang digunakan adalah teknik korelasi karena dalam teknik ini dapat dilihat derajat hubungan antara satu variabel dengan variabel yang lain berdasarkan koefisien korelasi (Nazir, 2005).

H. Lokasi dan Sampel penelitian

Penelitian ini dilakukan di Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Jl. Cihampelas. Bandung.

Sampel menurut (Sugiyono, 2008:118) adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Populasi penelitian ini adalah sekitar 400 orang siswa-siswi SMAN 2 Bandung. Adapun sampel yang diambil adalah 100 orang. Menurut Slovin (Umar, 2008:108) rumus yang digunakan untuk menentukan sampel :

$$n = \frac{N}{1+Ne^2}$$

Di mana :

n = Jumlah sampel

N = Jumlah populasi

E = Persen kelonggaran ketelitian karena kesalahan pengambilan sampel yang dapat diinginkan, yaitu 10%

$$n = \frac{400}{1+400(0.01)}$$

$$n = \frac{400}{4.01}$$

$$n = 99.75 = 100 \text{ siswa}$$

Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *simple random sampling*. Dikatakan *simple* (sederhana) karena pengambilan anggota sampel dari populasi dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi (Sugiyono, 2008 :120).

